



## Pemaknaan Perselingkuhan Ayah dalam Pemilihan Pasangan pada Perempuan Dewasa Awal

\*Tiffany Angellina<sup>1</sup>, Indriyani Santoso<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Padang

E-Mail: [tiffanyangelina83@gmail.com](mailto:tiffanyangelina83@gmail.com)<sup>1</sup>; [indriyani@fpk.unp.ac.id](mailto:indriyani@fpk.unp.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstract

*The phenomenon of infidelity within families constitutes a significant social issue, as it not only undermines spousal relationships but also leaves enduring psychological wounds on children who witness it, particularly women entering early adulthood when they begin to establish romantic relationships. This study focuses on how early adult women interpret their experiences of witnessing paternal infidelity and the implications of these experiences for trust, commitment, emotional dynamics, and partner selection processes. A qualitative approach with a phenomenological design was employed to explore the subjective experiences of three early adult women aged 20-22 who encountered such events during adolescence. The findings indicate that these experiences are interpreted as traumatic, giving rise to anxiety, fear of betrayal, and difficulties in developing trust, while simultaneously fostering heightened vigilance and selectivity in choosing partners, with an emphasis on loyalty, communication, and emotional security. The emerging psychological dynamics include trust issues, a tendency to avoid conflict, and a strong need for emotional stability, which are addressed through conscious efforts to build healthier relationships characterized by open communication and effective emotional regulation. The study concludes that the subjective meaning-making of paternal infidelity plays a crucial role in shaping relational patterns, perceptions of romantic relationships, and partner selection decisions among early adult women. The novelty of this research lies in its emphasis on the meaning-making dimension, which not only reveals psychological impacts but also highlights resilience and the transformation of traumatic experiences into a foundation for more adaptive and constructive relationships.*

**Keywords:** *Infidelity; Meaning; Relationships; Women.*

### Abstrak

Fenomena perselingkuhan dalam keluarga menjadi isu sosial yang berdampak luas karena tidak hanya merusak hubungan pasangan, tetapi juga meninggalkan luka psikologis pada anak yang menyaksikannya, terutama perempuan yang memasuki fase dewasa awal saat mulai membangun relasi romantis. Permasalahan penelitian ini berfokus pada pemaknaan pengalaman menyaksikan perselingkuhan ayah serta implikasinya terhadap kepercayaan, komitmen, dinamika emosional, dan proses pemilihan pasangan. Pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi digunakan untuk menggali pengalaman subjektif tiga perempuan dewasa awal berusia 20-22 tahun yang mengalami peristiwa tersebut pada masa remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman tersebut dimaknai sebagai peristiwa traumatis yang memunculkan kecemasan, ketakutan akan pengkhianatan, serta

kesulitan membangun kepercayaan, sekaligus membentuk kewaspadaan dan selektivitas tinggi dalam memilih pasangan dengan menekankan nilai kesetiaan, komunikasi, dan rasa aman. Dinamika psikologis yang muncul meliputi trust issue, kecenderungan menghindari konflik, serta kebutuhan akan stabilitas emosional, yang kemudian direspons melalui upaya sadar membangun hubungan yang lebih sehat melalui komunikasi terbuka dan pengelolaan emosi. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa pemaknaan subjektif atas pengalaman perselingkuhan ayah berperan penting dalam membentuk pola relasi, persepsi terhadap hubungan romantis, serta keputusan dalam pemilihan pasangan pada perempuan dewasa awal. Kebaruan penelitian ini terletak pada penekanan aspek pemaknaan yang tidak hanya mengungkap dampak psikologis, tetapi juga menunjukkan proses resiliensi dan transformasi pengalaman traumatis menjadi dasar pembentukan relasi yang lebih adaptif dan konstruktif.

**Kata-kata Kunci:** Perselingkuhan; Pemaknaan; Relasi; Perempuan.

---

## PENDAHULUAN

Pernikahan sebagai institusi sosial idealnya menjadi ruang yang menghadirkan rasa aman, komitmen, serta kedekatan emosional antara pasangan, namun realitas menunjukkan bahwa dinamika rumah tangga sering kali diwarnai oleh konflik yang kompleks dan berulang. Konflik yang tidak terselesaikan dengan baik dapat berkembang menjadi masalah yang lebih serius hingga memicu keretakan hubungan keluarga. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Maryam menjelaskan bahwa konflik keluarga yang berujung pada perselingkuhan merupakan bentuk pelanggaran kepercayaan yang tidak hanya merusak hubungan pasangan tetapi juga meninggalkan dampak psikologis mendalam bagi anak yang menyaksikannya.<sup>1</sup> Ketidakharmonisan tersebut mendorong individu mencari kenyamanan di luar rumah sebagai kompensasi kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi. Pencarian kenyamanan ini sering berkembang menjadi keterlibatan emosional dengan pihak ketiga. Kondisi ini kemudian membuka peluang terjadinya perselingkuhan sebagai bentuk pelanggaran komitmen dalam hubungan.

Perselingkuhan atau infidelity merupakan fenomena yang melibatkan keterlibatan emosional atau seksual dengan pihak lain di luar hubungan resmi sehingga melanggar norma dan kepercayaan yang telah disepakati. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada pasangan, tetapi juga memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan psikologis anak sebagai bagian dari sistem keluarga. Penelitian Sunaryani dan Sari menjelaskan bahwa pengalaman menyaksikan perselingkuhan orang tua dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam membangun kepercayaan, takut terhadap pengkhianatan, serta mengalami

---

<sup>1</sup> Indah Dwi Lestari dan Effy Wardati Maryam, "Studi Fenomenologi tentang Pengalaman Anak dalam Menyaksikan Perselingkuhan Orang Tua," *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia* 11, no. 1 (2026): 697–714, <https://jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/syntax-literate/article/view/63494>.

hambatan dalam membentuk kedekatan emosional dan komitmen dalam hubungan romantis di masa dewasa.<sup>2</sup> Dampak tersebut menunjukkan bahwa pengalaman keluarga memiliki kontribusi besar terhadap pembentukan pola relasi individu. Anak yang terpapar konflik dan pengkhianatan cenderung mengembangkan persepsi negatif terhadap hubungan. Kondisi ini dapat memengaruhi cara individu memandang cinta dan komitmen. Akibatnya, pengalaman tersebut terbawa hingga fase perkembangan berikutnya.

Fenomena perselingkuhan di Indonesia menunjukkan kecenderungan yang cukup tinggi sehingga menjadi isu sosial yang penting untuk dikaji secara ilmiah. Perselingkuhan tidak hanya terjadi pada kelompok usia tertentu tetapi menyebar secara luas dalam berbagai lapisan masyarakat. Prasadarini dan Arifin menjelaskan dalam penelitiannya bahwa perselingkuhan orang tua memiliki dampak signifikan terhadap perilaku sosial anak, termasuk perubahan dalam interaksi sosial, kepercayaan terhadap orang lain, serta kecenderungan menarik diri dari lingkungan.<sup>3</sup> Kondisi ini memperlihatkan bahwa dampak perselingkuhan tidak hanya bersifat internal tetapi juga sosial. Penelitian yang ada masih lebih banyak berfokus pada dampak umum seperti perilaku sosial dan emosional. Kajian yang menghubungkan pengalaman tersebut dengan pemilihan pasangan masih terbatas. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih dalam.

Pengalaman masa kecil yang diwarnai oleh konflik keluarga dan perselingkuhan orang tua memiliki dampak jangka panjang terhadap perkembangan individu. Individu cenderung membawa pengalaman emosional tersebut hingga memasuki fase dewasa awal. Mufidah dan Dewi menjelaskan secara rinci dalam penelitiannya bahwa perempuan dewasa yang mengalami perceraian orang tua akibat perselingkuhan menunjukkan adanya luka emosional yang berkelanjutan, kesulitan membangun hubungan yang sehat, serta kecenderungan mengalami konflik dalam relasi romantis.<sup>4</sup> Dampak ini tidak hanya bersifat emosional tetapi juga memengaruhi cara berpikir individu terhadap hubungan. Individu cenderung mengembangkan pola pikir negatif terhadap komitmen. Hal ini berdampak pada proses pengambilan keputusan dalam hubungan. Akibatnya, hubungan yang dibangun menjadi tidak stabil.

---

<sup>2</sup> Seilma Azra Sunaryani dan Yunita Sari, "Narrative Review: Dampak Perselingkuhan Orang Tua terhadap Hubungan Romantis Anak," *Bandung Conference Series: Psychology Science* 6, no. 1 (2026): 227–236, <https://proceedings.unisba.ac.id/index.php/BCSPS/article/view/22069>.

<sup>3</sup> Rifka Ilma Prasadarini dan Muhammad Arifin, "Dampak Perselingkuhan Orang Tua terhadap Perilaku Sosial Anak (Studi Kasus Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali)," *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 18, no. 2 (2024): 365–380, <https://ejournal.iaingawi.ac.id/index.php/almabsut/article/view/1463>.

<sup>4</sup> Aulia Mufidah dan Damajanti Kusuma Dewi, "Studi Life History pada Perempuan Dewasa yang Mengalami Perceraian Orang Tua Akibat Perselingkuhan," *Character Jurnal Penelitian Psikologi* 9, no. 3 (2022): 1–18, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/46149>.

Pemaknaan terhadap pengalaman menyaksikan perselingkuhan orang tua menjadi faktor penting yang menentukan bagaimana individu merespons pengalaman tersebut. Setiap individu memiliki interpretasi yang berbeda terhadap peristiwa yang dialaminya. Penelitian oleh Diananissa, Conia, dan Wibowo menjelaskan bahwa pengalaman kehilangan figur ayah atau hubungan yang buruk dengan ayah berpengaruh terhadap cara perempuan dewasa awal memilih pasangan, termasuk kecenderungan mencari figur pengganti atau justru menghindari karakteristik tertentu.<sup>5</sup> Pengalaman tersebut membentuk standar seleksi pasangan yang unik pada setiap individu. Individu menjadi lebih selektif dalam memilih pasangan. Namun, di sisi lain muncul kecemasan terhadap komitmen. Hal ini menunjukkan adanya dinamika psikologis yang kompleks.

Tahap dewasa awal merupakan fase penting dalam kehidupan individu yang berkaitan dengan pembentukan hubungan romantis dan pemilihan pasangan hidup. Individu mulai menghadapi tuntutan untuk membangun relasi yang lebih stabil dan bermakna. Pada penelitian Fajriyah dan Roswiyani dijelaskan dengan tegas bahwa dewasa awal merupakan periode ketika individu mulai membangun hubungan romantis yang melibatkan komitmen, namun pada fase ini juga rentan terjadi pelanggaran komitmen seperti perselingkuhan yang berdampak pada kualitas hubungan.<sup>6</sup> Pengalaman masa lalu menjadi faktor penting dalam proses ini. Individu dengan pengalaman negatif cenderung mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sehat. Mereka sering diliputi kecemasan dan ketidakpercayaan. Kondisi ini memperlihatkan pentingnya pengalaman masa lalu dalam perkembangan relasi.

Peran ayah sebagai figur laki-laki pertama dalam kehidupan anak perempuan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan konsep hubungan romantis. Interaksi dengan ayah menjadi dasar bagi anak dalam memahami relasi dengan lawan jenis. Penelitian Surjana dan Basaria menjelaskan secara rinci bahwa keterlibatan ayah yang positif memberikan rasa aman, meningkatkan kepercayaan diri, serta berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologis perempuan dewasa awal, sehingga memengaruhi cara mereka menjalin hubungan dengan pasangan.<sup>7</sup> Sebaliknya, pengalaman negatif dapat memberikan dampak sebaliknya. Individu cenderung mengalami kesulitan mempercayai pasangan. Hal

---

<sup>5</sup> Firda Novilia Diananissa, Putri Dian Dia Conia, dan Bangun Yoga Wibowo, "Dampak Fatherless pada Wanita Dewasa Awal dalam Memilih Pasangan Hidup," *JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan* 5, no. 3 (2024): 672–686, <https://journal.al-matani.com/index.php/jkip/article/view/1080>.

<sup>6</sup> Nurul Fajriyah dan Roswiyani, "Forgiveness dan Komunikasi Interpersonal pada Dewasa Awal yang Pernah Mengalami Perselingkuhan saat Berpacaran," *Jurnal Muara Ilmi Sosial, Humaniora, dan Seni* 8, no. 2 (2024): 270–279, <https://journal.untar.ac.id/index.php/jmishumsen/article/view/27999>.

<sup>7</sup> Cindy Aurielle Surjana dan Debora Basaria, "Hubungan antara Keterlibatan Ayah dengan Subjective Well-Being pada Perempuan Dewasa Awal," *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora* 5, no. 3 (2025): 4440–4446, <https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh/article/view/1922>.

ini memengaruhi kualitas hubungan romantis. Kondisi ini menunjukkan pentingnya peran ayah dalam perkembangan anak perempuan.

Pemilihan pasangan atau mate selection merupakan proses penting yang melibatkan berbagai pertimbangan psikologis dan sosial. Individu melakukan evaluasi terhadap calon pasangan berdasarkan pengalaman dan nilai yang dimiliki. Sebagaimana penelitian Ahzani dan Satwika menjelaskan bahwa pengalaman perselingkuhan dalam hubungan dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis individu serta cara mereka membangun hubungan di masa depan, termasuk dalam hal kepercayaan dan komitmen.<sup>8</sup> Pengalaman masa lalu menjadi acuan dalam proses ini. Individu mempertimbangkan risiko dan harapan dalam hubungan. Hal ini menunjukkan bahwa proses pemilihan pasangan tidak hanya bersifat rasional tetapi juga emosional. Pengalaman traumatis memiliki peran penting dalam proses tersebut.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengalaman perselingkuhan orang tua memiliki dampak yang kompleks terhadap hubungan romantis anak di masa dewasa. Namun, kajian yang secara khusus membahas pemaknaan pengalaman tersebut dalam konteks pemilihan pasangan masih terbatas. Penelitian oleh Anggreiny dan Satiadarma menjelaskan bahwa individu yang mengalami perselingkuhan orang tua cenderung memiliki ketakutan terhadap komitmen, kesulitan membangun kepercayaan, serta mengalami hambatan dalam mempertahankan hubungan romantis yang sehat.<sup>9</sup> Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk menggali lebih dalam pengalaman subjektif individu. Pendekatan kualitatif menjadi relevan untuk digunakan. Hal ini memungkinkan peneliti memahami makna yang dibentuk individu. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana perempuan dewasa awal memaknai pengalaman menyaksikan perselingkuhan ayah dalam konteks kehidupan emosional dan psikologisnya? Bagaimana pengalaman tersebut memengaruhi proses pemilihan pasangan (mate selection) pada perempuan dewasa awal? Bagaimana pengalaman menyaksikan perselingkuhan ayah membentuk persepsi perempuan dewasa awal terhadap kepercayaan,

---

<sup>8</sup> Syalma Ahzani dan Yohana Wuri Satwika, "Psychological Well-Being pada Wanita Dewasa Awal yang Mengalami Perselingkuhan dalam Hubungan Pacaran," *Character Jurnal Penelitian Psikologi* 12, no. 2 (2025): 636–646, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/69568>.

<sup>9</sup> Phoebe Anggreiny dan Monty P. Satiadarma, "Persepsi Individu Perempuan akan Perceraian Orang Tua terhadap Komitmen dalam Hubungan Romantis," *Jurnal Muara Ilmi Sosial, Humaniora, dan Seni* 9, no. 1 (2025): 22–31, <https://journal.untar.ac.id/index.php/jmishumsen/article/view/27809>.

komitmen, dan hubungan romantis? Bagaimana dinamika psikologis yang muncul pada perempuan dewasa awal ketika menjalin hubungan romantis setelah mengalami pengalaman perselingkuhan ayah? Bagaimana pengalaman tersebut berkontribusi terhadap kecenderungan memilih pasangan dengan karakteristik tertentu, baik yang serupa maupun berbeda dengan figur ayah?

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi yang bertujuan memahami secara mendalam makna pengalaman hidup individu terkait perselingkuhan ayah yang disaksikan sejak masa remaja. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan eksplorasi fenomena secara holistik dan kontekstual melalui interaksi intensif antara peneliti dan partisipan. Menurut Sugiyono pendekatan ini digunakan untuk menelaah realitas sosial secara alamiah dengan menekankan makna subjektif yang dibangun oleh individu.<sup>10</sup> Desain fenomenologi diarahkan untuk mengungkap esensi pengalaman sadar partisipan serta bagaimana pengalaman tersebut dimaknai dalam konteks kehidupan personalnya. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria spesifik, yaitu perempuan dewasa awal berusia 19-30 tahun yang pernah menyaksikan langsung infidelity ayah pada rentang usia 10-18 tahun, dengan jumlah partisipan sebanyak tiga orang sehingga memungkinkan kedalaman eksplorasi data.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi terstruktur yang didukung oleh studi pustaka untuk memperkuat kerangka konseptual penelitian. Wawancara semi terstruktur memberikan ruang fleksibilitas bagi peneliti untuk mengembangkan pertanyaan sesuai dinamika respons partisipan tanpa mengabaikan fokus penelitian. Menurut Moleong, teknik wawancara mendalam memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya, rinci, dan bermakna melalui interaksi langsung dengan informan.<sup>11</sup> Penggunaan studi pustaka berfungsi sebagai sumber data sekunder guna memperkaya analisis serta memperkuat interpretasi temuan penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan secara bertahap hingga mencapai saturasi data, yaitu kondisi ketika tidak ditemukan lagi informasi baru yang signifikan dari partisipan.

Analisis data menggunakan pendekatan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) yang berfokus pada proses interpretasi terhadap makna pengalaman hidup partisipan secara mendalam. Tahapan analisis meliputi pembacaan berulang transkrip wawancara,

---

<sup>10</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2019).

<sup>11</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2021).

proses pengkodean, pengembangan tema-tema utama, serta interpretasi makna yang bersifat reflektif. Menurut Herdiansyah, IPA menekankan pada upaya memahami bagaimana individu memberi makna terhadap pengalaman personalnya melalui proses interpretatif yang sistematis.<sup>12</sup> Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber, teknik, dan antarpeneliti untuk meningkatkan kredibilitas serta validitas temuan. Pendekatan triangulasi ini sejalan dengan pendapat Bungin yang menyatakan bahwa pengujian keabsahan data melalui berbagai perspektif mampu memperkuat keandalan hasil penelitian.<sup>13</sup>

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman menyaksikan perselingkuhan ayah dimaknai secara kompleks oleh tiga partisipan yang berinisial F, N, dan A sebagai pengalaman emosional yang membentuk cara pandang terhadap relasi romantis pada fase dewasa awal. Subjek F berusia 21 tahun, N berusia 20 tahun, dan A berusia 22 tahun, yang seluruhnya mengalami peristiwa perselingkuhan ayah pada rentang usia remaja yaitu antara 10 hingga 18 tahun sehingga memberikan dampak jangka panjang terhadap kondisi psikologis mereka. Proses wawancara mendalam dilakukan sebanyak tiga kali pada subjek F serta dua kali pada subjek N dan A, yang menghasilkan data kualitatif yang kaya dan mendalam terkait pengalaman subjektif masing-masing partisipan. Ketiga subjek memiliki latar belakang keluarga yang berbeda namun menunjukkan pola pengalaman yang relatif serupa terkait kedekatan awal dengan ayah sebelum terjadinya perselingkuhan. Kedekatan tersebut ditunjukkan melalui aktivitas bersama seperti bermain, mendapatkan dukungan dalam kegiatan, serta adanya relasi emosional yang hangat pada masa kanak-kanak. Perubahan relasi terjadi secara signifikan setelah subjek menyaksikan secara langsung tindakan perselingkuhan yang dilakukan oleh ayah mereka.

Pengalaman menyaksikan perselingkuhan ayah dialami secara langsung oleh ketiga subjek dengan cara yang berbeda namun memiliki intensitas emosional yang tinggi. Subjek F mengetahui perselingkuhan ayah melalui pesan singkat di telepon genggam, sedangkan subjek N mengetahui melalui informasi dari teman dan kemudian melakukan konfirmasi dengan menyaksikan langsung keberadaan ayah bersama pihak ketiga. Subjek A mengalami

---

<sup>12</sup> Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010).

<sup>13</sup> Burhan Bungin, *Post-Qualitative Social Research Methods: Kuantitatif, Kualitatif, Mixed Methods* (Jakarta: Kencana, 2020).

pengalaman yang lebih kompleks karena menemukan bukti percakapan, bukti transaksi di tempat hiburan, serta menerima komunikasi langsung dari pihak selingkuhan ayah. Respons terhadap pengalaman tersebut juga berbeda, di mana N dan A melakukan konfirmasi langsung kepada ayah, sedangkan F memilih untuk diam karena merasa takut merusak kondisi keluarga. Ketiga subjek kemudian menceritakan pengalaman tersebut kepada orang terdekat sebagai bentuk pelampiasan emosi dan pencarian dukungan sosial. Pengalaman tersebut dimaknai sebagai peristiwa yang menyakitkan namun juga sebagai pembelajaran hidup agar tidak mengulangi kesalahan yang sama pada masa depan.

Analisis data menggunakan pendekatan Interpretative Phenomenological Analysis menghasilkan empat tema induk utama yang meliputi relasi masa lalu, dampak pengalaman, hubungan romantis, dan harapan masa depan. Tema relasi masa lalu menunjukkan bahwa ketiga subjek memiliki kelekatan awal yang kuat dengan ayah sebelum terjadinya perselingkuhan, sehingga peristiwa tersebut menimbulkan konflik emosional yang mendalam. Pengelolaan pengalaman dilakukan melalui berbagai cara seperti menarik diri, mencari dukungan sosial, serta membangun jarak emosional dengan ayah. Tema dampak pengalaman menunjukkan bahwa seluruh subjek mengalami dampak emosional pada fase dewasa awal seperti kecemasan, ketakutan ditinggalkan, dan kesulitan mempercayai pasangan. Tema hubungan romantis menunjukkan adanya pengaruh signifikan terhadap proses pemilihan pasangan serta strategi mempertahankan hubungan. Tema harapan masa depan menunjukkan adanya keinginan kuat untuk membangun hubungan yang setia, sehat, dan berbeda dari pengalaman orang tua.

Dampak emosional yang dialami oleh subjek menunjukkan variasi yang cukup signifikan namun memiliki pola yang serupa dalam hal ketidakpercayaan dan kecemasan terhadap hubungan. Subjek F menunjukkan kecenderungan takut diselingkuhi serta memiliki sensitivitas emosional yang tinggi yang ditunjukkan dengan mudah merasa tersinggung dan menangis. Subjek N menunjukkan kecenderungan untuk lebih berhati-hati dalam menjalin hubungan serta berusaha menjaga komunikasi sebagai bentuk pencegahan terhadap konflik. Subjek A menunjukkan tingkat trust issue yang tinggi serta ketergantungan emosional terhadap pasangan yang saat ini dijalani selama 7 tahun. Selain itu, A juga menunjukkan kecenderungan menghindari konflik sebagai mekanisme pertahanan diri. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengalaman masa lalu berkontribusi terhadap pembentukan pola relasi yang kompleks pada masa dewasa awal.

Pengaruh pengalaman perselingkuhan ayah terhadap pemilihan pasangan terlihat dari adanya kriteria khusus yang dimiliki oleh masing-masing subjek dalam memilih

pasangan hidup. Subjek F menekankan pentingnya kesetiaan, komunikasi yang baik, serta kemampuan menyelesaikan masalah secara sehat. Subjek N menekankan pada aspek perhatian, usaha dalam hubungan, serta kemampuan menjadi sistem pendukung secara emosional. Subjek A menunjukkan kecenderungan mencari figur pengganti ayah yang mampu memberikan rasa aman dan menjadi tempat bergantung secara emosional. Ketiga subjek menunjukkan sikap selektif dalam memilih pasangan sebagai bentuk antisipasi terhadap pengalaman traumatis yang pernah dialami. Proses pemilihan pasangan tidak hanya didasarkan pada pertimbangan rasional tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman emosional yang mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman masa lalu memiliki peran penting dalam proses pembentukan hubungan romantis.

Upaya mempertahankan hubungan romantis yang dilakukan oleh ketiga subjek menunjukkan adanya kesadaran terhadap pentingnya menjaga kualitas hubungan agar tidak mengulangi pengalaman orang tua. Subjek F yang telah menjalani hubungan selama 2 tahun menekankan pentingnya saling memahami, komunikasi, dan menjaga kenyamanan dalam hubungan. Subjek N yang baru menjalani hubungan selama 1 bulan berusaha menjaga hubungan melalui komunikasi yang konsisten serta kegiatan bersama yang menyenangkan. Subjek A yang telah menjalani hubungan selama 7 tahun menunjukkan upaya mempertahankan hubungan melalui komunikasi terbuka, pengelolaan emosi, serta usaha menjadi pasangan yang suportif. Ketiga subjek menunjukkan bahwa pengalaman masa lalu menjadi motivasi untuk membangun hubungan yang lebih sehat. Upaya tersebut dilakukan secara sadar sebagai bentuk refleksi terhadap pengalaman yang pernah dialami.

Harapan masa depan yang diungkapkan oleh ketiga subjek menunjukkan adanya keinginan kuat untuk membangun hubungan yang berbeda dari pengalaman masa lalu. Subjek F berharap memiliki pasangan yang mampu memahami dan bertumbuh bersama dalam hubungan yang sehat. Subjek N berharap memiliki hubungan yang setia tanpa adanya perselingkuhan serta pasangan yang telah selesai dengan masa lalunya. Subjek A berharap dapat membangun hubungan yang jujur dan tidak mengulangi luka yang pernah dialami pada generasi berikutnya. Ketiga subjek juga menunjukkan keinginan untuk memilih pasangan yang tidak memiliki riwayat perselingkuhan sebagai bentuk perlindungan diri. Harapan tersebut mencerminkan adanya proses pemaknaan positif terhadap pengalaman traumatis yang dialami. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman negatif dapat diolah menjadi motivasi untuk membangun masa depan yang lebih baik.

## Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah didapatkan bahwa pengalaman menyaksikan perselingkuhan ayah membentuk pemaknaan yang kompleks pada perempuan dewasa awal, khususnya terkait kepercayaan dan relasi romantis yang dijalani. Kedekatan awal dengan ayah yang hangat berubah menjadi sumber luka emosional ketika terjadi pengkhianatan, sehingga menimbulkan konflik psikologis yang mendalam. Temuan ini sejalan dengan penelitian Maulana dan Muniruddin yang menjelaskan bahwa perselingkuhan orang tua memberikan dampak emosional dan psikologis yang kuat serta memengaruhi cara anak memaknai hubungan interpersonal di masa depan.<sup>14</sup> Perubahan relasi tersebut menunjukkan adanya gangguan pada rasa aman yang sebelumnya terbentuk sejak masa kanak-kanak. Gangguan ini kemudian memengaruhi cara individu memandang laki-laki serta komitmen dalam hubungan romantis.

Pengalaman menyaksikan perselingkuhan ayah secara langsung menghasilkan respons emosional yang berbeda pada setiap subjek, tergantung pada cara mereka mengetahui dan mengelola peristiwa tersebut. Variasi respons seperti konfrontasi langsung atau penghindaran menunjukkan adanya strategi coping yang berbeda dalam menghadapi tekanan emosional. Hal ini sejalan dengan penelitian Fitriyani dan Kristanto yang menyatakan bahwa pengalaman keluarga yang traumatis diproses secara subjektif dan dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam mengelola emosi serta dukungan sosial yang dimiliki.<sup>15</sup> Strategi coping tersebut berfungsi untuk menjaga kestabilan emosional individu dalam situasi yang penuh konflik. Perbedaan ini memperlihatkan bahwa pengalaman yang sama dapat menghasilkan pemaknaan yang berbeda. Dinamika ini menunjukkan kompleksitas proses psikologis pada perempuan dewasa awal.

Relasi masa lalu yang awalnya aman berubah menjadi sumber ketidaknyamanan emosional yang berkelanjutan pada masa dewasa awal. Kelekatan awal dengan ayah yang kuat membuat pengalaman perselingkuhan menjadi lebih menyakitkan karena melibatkan figur yang sebelumnya dipercaya. Temuan ini didukung oleh penelitian Imtinan dan Ahmad yang menjelaskan bahwa lingkungan keluarga yang tidak harmonis, termasuk perselingkuhan, dapat mengganggu perkembangan psikologis anak dan memengaruhi

---

<sup>14</sup> Topan Maulana dan Muniruddin, "Analisis Studi Fenomenologi Mengenai Dinamika Psikologis Anak sebagai Korban Disfungsi Keluarga Akibat Perselingkuhan Orang Tua," *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam* 8, no. 2 (2025): 621–630, <https://jurnal.pabki.org/index.php/alisyraq/article/view/991>.

<sup>15</sup> Nur Fitriyani dan Andreas Agung Kristanto, "Kecedasan Emosi pada Anak Dewasa Awal yang Ayahnya Melakukan Perselingkuhan," *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 9, no. 2 (2021): 260–277, <https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/psikoneo/article/view/5962>.

hubungan sosialnya.<sup>16</sup> Dampak tersebut terlihat pada munculnya kecemasan dan kesulitan mempercayai orang lain. Hubungan romantis menjadi ruang aktualisasi dari pengalaman tersebut. Individu cenderung membawa luka emosional ke dalam hubungan yang dijalani.

Dampak emosional yang muncul seperti ketakutan ditinggalkan, kecemasan, dan trust issue menunjukkan bahwa pengalaman perselingkuhan ayah memiliki pengaruh jangka panjang terhadap kondisi psikologis individu. Subjek menunjukkan adanya kewaspadaan berlebihan terhadap kemungkinan pengkhianatan dalam hubungan. Hal ini sejalan dengan penelitian Wulandari et al. yang menyatakan bahwa individu yang mengalami perselingkuhan, baik secara langsung maupun tidak langsung, mengalami gangguan pada kesejahteraan psikologis dan relasi interpersonal.<sup>17</sup> Kondisi ini memperlihatkan bahwa pengalaman tersebut masih membekas hingga dewasa. Respons emosional yang muncul menjadi bentuk perlindungan diri terhadap potensi luka yang sama. Pola ini menunjukkan kecenderungan kelekatan tidak aman.

Pengaruh pengalaman perselingkuhan ayah terhadap pemilihan pasangan terlihat dari munculnya kriteria selektif yang dimiliki oleh individu. Subjek cenderung memilih pasangan yang memiliki karakteristik berlawanan dengan ayahnya, terutama terkait kesetiaan dan komunikasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Anwar dan Nur yang menyatakan bahwa pengalaman masa lalu, terutama pengalaman negatif dalam keluarga, berperan penting sebagai dasar dalam membentuk preferensi individu terhadap pasangan hidup sehingga memengaruhi cara mereka membangun hubungan di masa depan.<sup>18</sup> Proses pemilihan pasangan tidak hanya didasarkan pada pertimbangan rasional tetapi juga pengalaman emosional yang mendalam. Individu berusaha menghindari potensi pengkhianatan dengan memilih pasangan yang dianggap aman. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman traumatis berfungsi sebagai filter dalam relasi.

Upaya mempertahankan hubungan yang dilakukan oleh subjek menunjukkan adanya kesadaran reflektif terhadap pentingnya menjaga kualitas hubungan romantis. Strategi seperti komunikasi terbuka, saling memahami, dan mengelola emosi menjadi bentuk adaptasi terhadap pengalaman masa lalu. Hal ini sesuai dengan penelitian Widihapsari et al.

---

<sup>16</sup> Ghina Imtinan dan Mutia Aini Ahmad, "Dampak Perselingkuhan terhadap Perkembangan Psikologis Anak," *Batanang: Jurnal Psikologi* 2, no. 2 (2023): 139–158, <https://ejournal.uinmybatu.sangkar.ac.id/ojs/index.php/jps/article/view/9455>.

<sup>17</sup> Rika Wulandari et al., "Ketidaksetiaan: Eksplorasi Ilmiah tentang Perselingkuhan ditinjau dari Perspektif Psikologi," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 3 (2025): 32990–32996, <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/32795>.

<sup>18</sup> Nabila Putri Anwar dan Haerani Nur, "Gambaran Pemilihan Pasangan Hidup (Mate Selection) Perempuan Dewasa Awal Ditinjau dari Keterlibatan Ayah," *Jurnal Psikologi Malahayati* 6, no. 1 (2024): 91–106, <https://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/PSIKOLOGI/article/view/11107>.

yang menyatakan bahwa pada fase dewasa awal, seseorang mulai membangun hubungan yang melibatkan komitmen yang lebih serius serta membutuhkan kemampuan untuk mempertahankan hubungan secara sehat melalui kematangan emosional dan keterampilan interpersonal yang memadai.<sup>19</sup> Upaya tersebut dilakukan untuk menghindari terulangnya pengalaman negatif yang pernah dialami. Individu berusaha menciptakan hubungan yang lebih stabil dan harmonis. Kesadaran ini menunjukkan adanya proses pembelajaran dari pengalaman masa lalu.

Harapan masa depan yang diungkapkan oleh subjek menunjukkan adanya orientasi positif terhadap hubungan meskipun memiliki pengalaman negatif. Subjek berharap dapat membangun hubungan yang setia, jujur, dan bebas dari perselingkuhan. Hal senada juga dinyatakan oleh Dalmış, Büyükatak, dan Sürücü yang menunjukkan bahwa seseorang yang pernah mengalami pengalaman negatif tetap memiliki kapasitas untuk membangun harapan serta merumuskan tujuan hidup yang lebih baik sebagai bagian dari proses pemulihan dan perkembangan diri.<sup>20</sup> Harapan tersebut menjadi motivasi untuk memperbaiki pola hubungan yang ada. Individu berusaha memutus siklus pengalaman negatif yang pernah terjadi. Proses ini menunjukkan adanya pemaknaan ulang terhadap pengalaman.

Pemaknaan pengalaman perselingkuhan ayah sebagai pembelajaran hidup menunjukkan adanya proses resiliensi pada individu. Subjek mampu mengubah pengalaman yang menyakitkan menjadi dasar untuk membangun hubungan yang lebih sehat dan bermakna. Temuan ini sejalan dengan penelitian Agustina et al. yang menyatakan bahwa individu dapat mencapai penerimaan diri dan pertumbuhan psikologis setelah mengalami pengalaman keluarga yang sulit.<sup>21</sup> Proses ini melibatkan refleksi, penerimaan, dan perubahan cara pandang terhadap pengalaman. Individu tidak hanya mengalami dampak negatif tetapi juga perkembangan psikologis. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman traumatis dapat menghasilkan makna positif.

Pengalaman menyaksikan perselingkuhan ayah memiliki pengaruh yang luas terhadap aspek emosional, kognitif, dan relasional perempuan dewasa awal. Pengalaman

---

<sup>19</sup> Ida Ayu Gede Kusumaastuti Widihapsari et al., "Pengalaman Mempertahankan Komitmen Berpasangan pada Perempuan Dewasa Awal yang Menjalani Hubungan dengan Laki-Laki yang Memiliki Penyakit Kronis," *Insan: Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental* 5, no. 1 (2020): 49–60, <https://e-journal.unair.ac.id/JPKM/article/view/10724>.

<sup>20</sup> Alper Bahadır Dalmış, Emrah Büyükatak, dan Lütfi Sürücü, "Psychological Resilience and Future Anxiety among University Students: The Mediating Role of Subjective Well-Being," *Behavioral Sciences* 15, no. 3 (2025): 1–20, <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC11939240/>.

<sup>21</sup> Aulia Agustina et al., "Hubungan Anak Broken Home terhadap Post Traumatic Growth," *Proceeding Conference on Psychology and Behavioral Sciences* 2, no. 1 (2023): 53–61, <https://proceedings.dokicti.org/index.php/CPBS/article/view/41>.

tersebut membentuk cara pandang terhadap hubungan, kepercayaan, dan komitmen secara mendalam. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Septiani et al. yang menegaskan bahwa pengalaman perselingkuhan orang tua berdampak pada kesulitan membangun kepercayaan, kedekatan emosional, dan komitmen dalam hubungan romantis.<sup>22</sup> Kesenjangan penelitian sebelumnya yang kurang mengeksplorasi aspek pemaknaan berhasil dijawab melalui pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap pengalaman subjektif individu.

Secara komprehensif, penelitian ini menjawab permasalahan dengan menunjukkan bahwa pengalaman menyaksikan perselingkuhan ayah membentuk konstruksi makna yang kompleks pada perempuan dewasa awal, khususnya terkait kepercayaan, kelekatan, dan relasi romantis. Disrupsi pada relasi awal yang aman dengan ayah memunculkan konflik psikologis yang berdampak pada munculnya kecemasan, ketakutan akan pengkhianatan, serta kesulitan membangun kepercayaan dalam hubungan interpersonal. Dampak tersebut tidak bersifat homogen, melainkan dimediasi oleh strategi coping yang beragam, seperti konfrontasi maupun penghindaran, yang mencerminkan perbedaan kapasitas regulasi emosi dan dukungan sosial individu. Pengalaman ini juga berimplikasi pada pembentukan preferensi pasangan yang lebih selektif serta kecenderungan kewaspadaan berlebih dalam relasi romantis, sekaligus mendorong munculnya kesadaran reflektif untuk mengembangkan pola hubungan yang lebih sehat melalui komunikasi terbuka dan pengelolaan emosi yang adaptif.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengungkapan proses pemaknaan subjektif yang mendalam melalui pendekatan fenomenologi, sehingga tidak hanya berhenti pada identifikasi dampak psikologis, tetapi juga menyoroti dimensi transformasional berupa resiliensi dan rekonstruksi makna. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman traumatis dalam keluarga tidak semata menghasilkan kerentanan, melainkan juga berpotensi menjadi sumber pembelajaran yang mendorong pertumbuhan psikologis dan pembentukan orientasi relasi yang lebih konstruktif. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan memperkaya kajian psikologi keluarga dan relasi interpersonal berbasis makna subjektif, serta kontribusi praktis dalam merancang intervensi yang menekankan penguatan regulasi emosi, pemaknaan adaptif, dan pembangunan relasi yang sehat pada perempuan dewasa awal dengan latar belakang pengalaman keluarga yang disfungsional.

---

<sup>22</sup> Aulia Septiani et al., "Dampak Perceraian Akibat Perselingkuhan Orang Tua terhadap Kesehatan Mental Anak," *JURIHUM: Jurnal Inovasi dan Humaniora* 3, no. 2 (2025): 363–369, <https://jurnalmahasiswa.com/index.php/Jurihum/article/view/3217>.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman menyaksikan perselingkuhan ayah pada rentang usia 10-18 tahun membentuk pemaknaan yang kompleks pada perempuan dewasa awal usia 20-22 tahun, khususnya terkait kepercayaan, komitmen, dan relasi romantis. Tiga partisipan, yaitu F (21 tahun), N (20 tahun), dan A (22 tahun), yang diwawancarai sebanyak tiga kali pada F serta dua kali pada N dan A, memperlihatkan bahwa kedekatan emosional awal dengan ayah berubah menjadi luka psikologis yang mendalam setelah terjadi pengkhianatan. Pengalaman tersebut memunculkan kecemasan, ketakutan ditinggalkan, serta kesulitan mempercayai pasangan, dengan respons yang bervariasi seperti konfrontasi dan penghindaran. Analisis menghasilkan empat tema utama, yaitu relasi masa lalu, dampak pengalaman, hubungan romantis, dan harapan masa depan, yang menunjukkan bahwa pengalaman traumatis tidak hanya memengaruhi kondisi emosional, tetapi juga membentuk cara berpikir dan pola relasi pada fase dewasa awal. Pengaruh tersebut terlihat pada kecenderungan memilih pasangan secara lebih selektif dengan menekankan kesetiaan, komunikasi, dan rasa aman sebagai upaya mencegah terulangnya pengalaman serupa.

Temuan ini juga menegaskan bahwa pengalaman perselingkuhan ayah berpengaruh terhadap cara individu membangun dan mempertahankan hubungan romantis. Subjek F yang menjalani hubungan selama 2 tahun, N selama 1 bulan, dan A selama 7 tahun menunjukkan adanya kesadaran untuk menjaga kualitas hubungan melalui komunikasi terbuka, pengelolaan emosi, dan sikap saling mendukung. Meskipun masih terdapat kecemasan dan trust issue, ketiga subjek mampu memaknai pengalaman tersebut sebagai pembelajaran hidup yang mendorong terbentuknya hubungan yang lebih sehat. Harapan untuk memiliki hubungan yang setia, jujur, dan bebas dari perselingkuhan menjadi orientasi utama. Temuan ini menjawab rumusan masalah bahwa pemaknaan subjektif terhadap pengalaman perselingkuhan ayah berperan penting dalam membentuk persepsi, emosi, serta keputusan dalam pemilihan pasangan, sekaligus menunjukkan bahwa pengalaman masa lalu dapat menjadi sumber resiliensi dan dasar pembentukan relasi yang lebih stabil dan bermakna.

## **REFERENSI**

- Agustina, Aulia, Naya Dwi Oktavia, Anita Miranti, Anisa Juniarti, dan Ilham Akbar. "Hubungan Anak Broken Home terhadap Post Traumatic Growth." *Proceeding Conference on Pscyhology and Behavioral Sciences* 2, no. 1 (2023): 53–61. <https://proceedings.dokicti.org/index.php/CPBS/article/view/41>.
- Ahzani, Syalma, dan Yohana Wuri Satwika. "Psychological Well-Being pada Wanita Dewasa Awal yang Mengalami Perselingkuhan dalam Hubungan Pacaran."

- Character Jurnal Penelitian Psikologi* 12, no. 2 (2025): 636–646. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/69568>.
- Anggreiny, Phoebe, dan Monty P. Satiadarma. “Persepsi Individu Perempuan akan Perceraian Orang Tua terhadap Komitmen dalam Hubungan Romantis.” *Jurnal Muara Ilmi Sosial, Humaniora, dan Seni* 9, no. 1 (2025): 22–31. <https://journal.untar.ac.id/index.php/jmishumsen/article/view/27809>.
- Anwar, Nabila Putri, dan Haerani Nur. “Gambaran Pemilihan Pasangan Hidup (Mate Selection) Perempuan Dewasa Awal Ditinjau dari Keterlibatan Ayah.” *Jurnal Psikologi Malahayati* 6, no. 1 (2024): 91–106. <https://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/PSIKOLOGI/article/view/11107>.
- Bungin, Burhan. *Post-Qualitative Social Research Methods: Kuantitatif, Kualitatif, Mixed Methods*. Jakarta: Kencana, 2020.
- Dalmış, Alper Bahadır, Emrah Büyükcatak, dan Lütfi Sürücü. “Psychological Resilience and Future Anxiety among University Students: The Mediating Role of Subjective Well-Being.” *Behavioral Sciences* 15, no. 3 (2025): 1–20. <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC11939240/>.
- Diananissa, Firda Novilia, Putri Dian Dia Conia, dan Bangun Yoga Wibowo. “Dampak Fatherless pada Wanita Dewasa Awal dalam Memilih Pasangan Hidup.” *JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan* 5, no. 3 (2024): 672–686. <https://journal.almatani.com/index.php/jkip/article/view/1080>.
- Fajriyah, Nurul, dan Roswiyani. “Forgiveness dan Komunikasi Interpersonal pada Dewasa Awal yang Pernah Mengalami Perselingkuhan saat Berpacaran.” *Jurnal Muara Ilmi Sosial, Humaniora, dan Seni* 8, no. 2 (2024): 270–279. <https://journal.untar.ac.id/index.php/jmishumsen/article/view/27999>.
- Fitriyani, Nur, dan Andreas Agung Kristanto. “Kecedasan Emosi pada Anak Dewasa Awal yang Ayahnya Melakukan Perselingkuhan.” *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 9, no. 2 (2021): 260–277. <https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/psikoneo/article/view/5962>.
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Imtinan, Ghina, dan Mutia Aini Ahmad. “Dampak Perselingkuhan terhadap Perkembangan Psikologis Anak.” *Batanang: Jurnal Psikologi* 2, no. 2 (2023): 139–158. <https://ejournal.uinmybatusangkar.ac.id/ojs/index.php/jps/article/view/9455>.
- Lestari, Indah Dwi, dan Effy Wardati Maryam. “Studi Fenomenologi tentang Pengalaman Anak dalam Menyaksikan Perselingkuhan Orang Tua.” *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia* 11, no. 1 (2026): 697–714. <https://jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/syntax-literate/article/view/63494>.
- Maulana, Topan, dan Muniruddin. “Analisis Studi Fenomenologi Mengenai Dinamika Psikologis Anak sebagai Korban Disfungsi Keluarga Akibat Perselingkuhan Orang Tua.” *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam* 8, no. 2 (2025): 621–630. <https://jurnal.pabki.org/index.php/alisyraq/article/view/991>.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2021.
- Mufidah, Aulia, dan Damajanti Kusuma Dewi. “Studi Life History pada Perempuan Dewasa yang Mengalami Perceraian Orang Tua Akibat Perselingkuhan.” *Character Jurnal*

- Penelitian Psikologi* 9, no. 3 (2022): 1–18.  
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/46149>.
- Prasidarini, Rifka Ilma, dan Muhammad Arifin. “Dampak Perselingkuhan Orang Tua terhadap Perilaku Sosial Anak (Studi Kasus Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali).” *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 18, no. 2 (2024): 365–380.  
<https://ejournal.iaingawi.ac.id/index.php/almabsut/article/view/1463>.
- Septiani, Aulia, Jihan Ruslia Ningsih, Novy Fitri Anggrayni, Wanda Aisyah Zulaika, dan Calvin Kurnianto Pramono. “Dampak Perceraian Akibat Perselingkuhan Orang Tua terhadap Kesehatan Mental Anak.” *JURIHUM: Jurnal Inovasi dan Humaniora* 3, no. 2 (2025): 363–369.  
<https://jurnalmahasiswa.com/index.php/Jurihum/article/view/3217>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sunaryani, Seilma Azra, dan Yunita Sari. “Narrative Review: Dampak Perselingkuhan Orang Tua terhadap Hubungan Romantis Anak.” *Bandung Conference Series: Psychology Science* 6, no. 1 (2026): 227–236.  
<https://proceedings.unisba.ac.id/index.php/BCSPS/article/view/22069>.
- Surjana, Cindy Aurielle, dan Debora Basaria. “Hubungan antara Keterlibatan Ayah dengan Subjective Well-Being pada Perempuan Dewasa Awal.” *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora* 5, no. 3 (2025): 4440–4446.  
<https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh/article/view/1922>.
- Widihapsari, Ida Ayu Gede Kusumaastuti, Syntia Agung Liana Puspita, Ni Made Dyah Sathya Pradnyadari, Dian Rakhmawati, dan I Dewa Ayu Maythalia Joni. “Pengalaman Mempertahankan Komitmen Berpasangan pada Perempuan Dewasa Awal yang Menjalani Hubungan dengan Laki-Laki yang Memiliki Penyakit Kronis.” *Insan: Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental* 5, no. 1 (2020): 49–60. <https://e-journal.unair.ac.id/JPKM/article/view/10724>.
- Wulandari, Rika, Fathya Putri Kamilla, Ahmaddin Ahmad Tohar, dan Khairil Anwar. “Ketidaksetiaan: Eksplorasi Ilmiah tentang Perselingkuhan ditinjau dari Perspektif Psikologi.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 3 (2025): 32990–32996.  
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/32795>.